

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG
KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA KELAS XI
DI SMAN 1 KOKAP KULON PROGO
YOGYAKARTA 2010**

Sepsiana Puspitasari, Dewi Rokhanawati

Abstract: This research is aiming to know old fellow role relationship with adolescent knowledge about health of reproduction at class student XI in SMAN 1 Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta the year 2010. From the research, parental role with the role that enough is 31 people (54.4%) and having a good parent and role of 6 people (10.5%), for teenagers who are having knowledge about reproductive health that is 27 people (47 , 4%) and who have low knowledge about reproductive health that is 11 people (19.3%).

Keywords : the role of old fellow, adolescent knowledge, health of reproduction

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi, pertumbuhan, eksplorasi dan peluang. Pada masa ini remaja berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial. Pada waktu yang sama, remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan selalu ingin mencoba sesuatu hal yang baru, terutama berkaitan dengan masalah seks (Waspodo,2005).

Kebutuhan kesehatan reproduksi pada remaja sebagai kelompok sampai sekarang belum mendapatkan perhatian yang maksimal oleh pelayanan kesehatan reproduksi yang ada. Tak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja berusaha mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Hal inilah yang menyebabkan persepsi seksual yang salah yang nantinya akan membentuk sikap negatif terhadap upaya-upaya untuk

menghindari perilaku seksual yang menyimpang (Kartono, 2003).

Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya, antara lain boleh dan tidaknya untuk pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau bahkan ciuman lawan jenis. Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang kurang sehat di kalangan remaja (Soetjningsih, 2005).

. Perubahan-perubahan yang sangat cepat di zaman modern yang kemudian menimbulkan ketidakstabilan mengenai pola dan tata cara kehidupan sehari-hari, menyebabkan timbulnya disorganisasi sosial sehingga terjadi hilangnya hubungan keluarga intim. Di kalangan kelas-kelas sosial yang rendah ada kalanya juga di tengah-tengah keluarga modern, dimana ayah dan ibu sepenuhnya disibukkan oleh pekerjaan dan tugas sosial tertentu, serta kurang memperhatikan anaknya, maka peristiwa *intercourse premarital* atau senggama sebelum perkawinan itu banyak

sekali terjadi di kalangan kaum remaja terutama di kota-kota besar (Kartono, 2003).

Kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar, akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya. Dilaporkan bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selama masa pubertas dan 20% dari mereka mempunyai 4 atau lebih pasangan (Soetjiningsih, 2005).

Pada penelitian *E.Ryde-Blomquist* mengungkapkan bahwa di AS dan Finlandia frekuensi remaja yang sudah aktif secara seksual lebih banyak di kota-kota besar dan terjadi pada remaja yang hubungan dengan orang tuanya sangat terganggu. Hal ini dikarenakan orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan tidak pernah memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Sebaliknya di Negara yang masih berkembang seperti Afrika, aktivitas seksual di kalangan remaja jauh lebih tinggi di pedesaan, sebab pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama yang berkaitan dengan hubungan seksual tidak ada sama sekali (Sarwono *cit* Kusyanti, 2007).

Peran orang tua dalam pembinaan remaja juga sangatlah penting. Diantaranya adalah, peran *sebagai pendidik*, orang tua hendaknya menyadari banyak tentang perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami remaja. Untuk itu orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Peran *sebagai komunikator*. Suasana harmonis dan saling memahami antara orang tua dan remaja dapat menciptakan komunikasi yang baik. Menciptakan rasa

aman dan terlindung untuk memberanikan anak dalam menerima uluran tangan orang tua secara terbuka dan membicarakan masalahnya. Artinya tidak menghardik anak (BKKBN, 2008).

Peran *sebagai pengawas*, menjadi kewajiban bagi orang tua untuk melihat dan mengawasi sikap dan perilaku remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Namun demikian hendaknya dilakukan dengan bersahabat dan lemah lembut. Sikap penuh curiga justru akan menciptakan jarak antara anak dan orang tua. Peran *sebagai teman*, menghadapi remaja yang telah memasuki masa akil balig, orang tua perlu lebih sabar dan mau mengerti tentang perubahan pada remaja. Perlu menciptakan dialog yang hangat dan akrab, jauh dari ketegangan atau ucapan yang disertai cercaan. Hanya bila remaja merasa aman dan terlindung, orang tua dapat menjadi sumber informasi, serta teman yang dapat diajak bicara (BKKBN, 2008).

Pusat Studi Kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dimana 50% diantaranya menyebabkan kehamilan. Dari berbagai penelitian menunjukkan perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan persepsi remaja terhadap seksualitas (Soetjiningsih, 2005)

Kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) di kalangan remaja di Kulonprogo, cukup tinggi. Hal itu terungkap dalam observasi sinergisitas program kesehatan reproduksi (Kespro) yang diadakan PKBI Kulonprogo. Hasil observasi terungkap bahwa di 2 sekolah sudah ditemukan 6 kasus hamil di luar nikah. Itu belum lagi yang tidak terungkap ke permukaan. Hal ini dikarenakan para remaja terjerumus ke dalam pacaran tidak sehat, hingga akhirnya

hamil di luar nikah (Dinkes Kulon Progo 2009).

Kebijakan pemerintah dalam menangani masalah kesehatan reproduksi salah satunya adalah dengan menyediakan dan memberikan program pelayanan kesehatan reproduksi yang dibutuhkan oleh para remaja melalui puskesmas. Pemerintah juga melakukan kerjasama dengan LSM (seperti Rifka Annisa, PKBI, dan LSM lainnya) dalam memberikan informasi dan pelayanan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, serta bekerja sama dengan BKKBN dalam membentuk BKR (Bina Keluarga Remaja) dengan diadakannya penyuluhan, seminar dan diskusi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja dan masyarakat umum dengan pengetahuan yang disampaikan mengenai kesehatan reproduksi termasuk didalamnya tentang perilaku seksual yang sehat akan mampu memberikan pemahaman yang jelas pada remaja dan masyarakat pada umumnya, dan diharapkan mampu kejadian seks pranikah beserta dampaknya. Menurut Depkes RI (2001) peranan bidan sebagai petugas kesehatan yaitu dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik, memberikan pendidikan dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Bidan sebagai pelaksana mempunyai tugas mandiri yaitu salah satunya memberikan pelayanannya pada remaja tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Januari 2010 dengan pengisian kuisioner yang dibagikan dan dikembalikan di hari yang sama dan dilakukan pada 15 siswa SMAN 1 Kokap, 6 laki-laki dan 9 perempuan didapatkan bahwa semua siswa pernah berpacaran/mempunyai pacar, semua siswa juga mendengar/mengetahui tentang masalah kesehatan reproduksi dan mendengarnya atau mengetahui tentang kesehatan reproduksi dari teman 4 siswa

(26,6 %), dari majalah dan VCD/Film porno 6 siswa (40 %), internet 2 siswa (13,4 %), dan TV/radio 3 siswa (20 %). Dari pihak Sekolah yang disampaikan oleh Guru BK bahwa dalam kurun waktu kurang dari 3 tahun terakhir terdapat 4 kasus KTD (Kehamilan yang tidak diinginkan) dan semua siswa tersebut sudah dikembalikan kepada orang tua masing-masing. Sementara itu penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi kepada siswa sudah rutin dilakukan. Namun untuk pertemuan rutin dengan orang tua siswa untuk sosialisasi atau penyuluhan mengenai pentingnya peran orang tua belum pernah dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dengan metode *survey*, yaitu suatu penelitian yang tidak dilakukan terhadap seluruh objek yang diteliti atau populasi, tetapi hanya mengambil sebagian populasi tersebut (sampel) dari siswa kelas XI SMAN1 Kokap, Kulon Progo, dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengukur atau mengumpulkan variabel sebab atau (resiko) dan variabel akibat atau (kasus) yang terjadi pada objek secara simultan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk di kelas XI SMAN 1 Kokap, Kulon Progo dengan jumlah populasi 66 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, maka sampel yang diperlukan sebanyak 57 orang.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah

kuisisioner. Peneliti membagikan 2 lembar kuisisioner yang terdiri dari kuisisioner peran orang tua dan kuisisioner tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Kuisisioner yang dibagikan kepada responden adalah jenis pertanyaan tertutup, lembar pertanyaan dibagikan, diisi kemudian dikembalikan di hari yang sama. Langkah analisis yang digunakan adalah analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Rumus analisis yang digunakan adalah uji korelasi *kendall tau* karena skala data yang digunakan adalah *ordinal by ordinal*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA N 1 Kokap terletak di daerah yang mudah terjangkau oleh jaringan

internet dan informasi. Tidak berada di pusat kota, namun lingkungannya mempunyai fasilitas-fasilitas seperti internet, toko majalah, dsb.

Kesehatan Reproduksi menjadi salah 1 materi tambahan dalam mata pelajaran BK (Bimbingan Konseling) yang diberikan pada tiap hari Sabtu dengan lama waktu 1 jam pelajaran (45 menit). Pada beberapa kesempatan juga sudah pernah diberikan penyuluhan dari Puskesmas Kokap 1 tentang kesehatan reproduksi, namun untuk frekuensinya tidak menentu. Untuk pertemuan wali murid diadakan pada rapat wali murid, mengambil rapot dan akan/setelah Ujian Nasional. Sementara untuk pemberian penyuluhan tentang peran orang tua berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja belum pernah diadakan.

1. Karakteristik responden penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No.	Karakteristik responden	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Pekerjaan orang tua		
	a. Petani	26	45,5
	b. PNS	13	22,8
	c. Swasta	18	31,6
2.	Informasi tentang kesehatan reproduksi		
	a. Pernah	57	100
	b. Belum pernah	0	0
3.	Sumber informasi tentang kesehatan reproduksi		
	a. Orang tua	6	10,5
	b. Teman	11	19,3
	c. Majalah	9	15,8
	d. Tv/video	3	5,3
	e. Film/vcd	12	21
	f. Internet	16	28

Sumber : data primer 2010

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai orang tua yang bekerja sebagai petani yaitu 26 orang (45,6%). Berdasarkan informasi tentang kesehatan dapat diketahui bahwa semua responden (100%) pernah mendengar informasi tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dari internet yaitu 16 orang (28%).

2. Hasil penelitian

Tabel 2. Hasil Penelitian : Peran orang tua dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

No.	Hasil penelitian	Frek.	Pros. (%)
1.	Peran orang tua		
	a. Baik	6	10,5
	b. Cukup	31	54,4
	c. Kurang	20	35,1
2.	Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi		
	a. Tinggi	19	33,3
	b. Sedang	27	47,4
	c. Rendah	11	19,3

Sumber : data primer 2010

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai orang tua

dengan peran yang cukup yaitu 31 orang (54,4%) dan yang mempunyai orang tua dengan peran baik yaitu 6 orang (10,5%). Berdasarkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai

pengetahuan sedang tentang kesehatan reproduksi yaitu 27 orang (47,4%) dan yang mempunyai pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi yaitu 11 orang (19,3%).

3. Hubungan peran orang tua dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi siswa kelas XI SMAN 1 Kokap Kulon Progo

Tabel 4. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas XI SMAN 1 Kokap Kulon Progo

No.	Pengetahuan Peran	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		T	p
		F	%	F	%	F	%	f	%		
1.	Baik	6	10,5	0	0	0	0	6	10,5	0,420	0,001
2.	Cukup	7	12,3	23	40,4	1	1,8	31	54,4		
3.	Kurang	6	10,5	4	7	10	17,5	20	35,1		
	Jumlah	19	33,3	27	47,4	11	19,3	57	100		

Sumber: data primer 2010

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai orang tua dengan peran yang cukup dan mempunyai

pengetahuan yang sedang tentang kesehatan reproduksi yaitu 23 orang (40,4%) sedangkan responden mempunyai orang tua dengan

peran cukup dan mempunyai pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi yaitu 1 orang (1,8%). Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dilakukan uji statistik dengan korelasi *Kendall Tau*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai τ sebesar 0,420 dengan taraf signifikansi 0,001. Untuk menentukan ada hubungan atau tidak maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka tidak ada hubungan antara kedua variabel dan jika p lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka ada hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai p lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel.

Peran orang tua

Peran adalah perangkat tingkah laku yang di harapkan atau di miliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat, peran terutama di tentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa (KBBI, 2001). Menurut Soetjiningsih (2005), peran orang tua mengtabelkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam keluarga di dasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai orang tua dengan peran yang cukup yaitu 31 orang (54,4%) dan yang mempunyai orang tua dengan peran baik yaitu 6 orang (10,5%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua remaja mempunyai pengetahuan yang cukup baik dalam mendidik/remajanya. Soekanto *cit* Sri Mardiyanti (2007) mengungkapkan, sikap perilaku yang diberikan orang tua terhadap anaknya secara benar dan terarah termasuk dalam sikap perilaku seksual dan kesehatan alat-alat reproduksi pada umumnya akan membekali pada anak remaja di kehidupan masa yang akan datang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai orang tua yang bekerja sebagai petani yaitu 26 orang (45,6%) sebagaimana diperlihatkan tabel 2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden mempunyai orang tua dengan peran baik yaitu 6 orang (10,5%). Responden yang mempunyai orang tua dengan peran yang baik dapat disebabkan karena pendidikan orang tua berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan kepada anak-anaknya. Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin baik dalam memberikan informasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya (www.kespro.com : 29 Juli 2009).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan sesuatu hal (KBBI, 2001). Arti lain dari pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba). Pengetahuan merupakan dominan yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 1999)

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan yang sedang tentang kesehatan reproduksi yaitu 27 orang (47,4%) dan yang mempunyai pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi yaitu 11 orang (19,3%).

Responden yang sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi dapat disebabkan karena responden berusaha mencari informasi tentang kesehatan reproduksi baik melalui media cetak maupun media elektronik. Hasil penelaitan ini menunjukkan bahwa semua

responden pernah mendengar informasi tentang kesehatan reproduksi sebagaimana diperlihatkan tabel 2.

Responden yang pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, sedikit banyak akan memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki responden tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh sedikit banyaknya informasi yang dimiliki oleh responden. Menurut Notoatmodjo (1999), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki, semakin banyak informasi yang dimiliki maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin tinggi.

Hubungan peran orang tua dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi siswa kelas XI SMAN 1 Kokap Kulon Progo

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai orang tua dengan peran yang cukup dan mempunyai pengetahuan yang sedang tentang kesehatan reproduksi yaitu 23 orang (40,4%) sedangkan responden yang mempunyai orang tua dengan peran cukup dan mempunyai pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi yaitu 1 orang (1,8%).

Pengetahuan responden yang sebagian tergolong sedang dapat disebabkan adanya peran orang tua dalam memberikan dorongan kepada anaknya untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang kesehatan reproduksi. Menurut BKKBN (2008) orang tua dapat berperan sebagai pendorong kepada anaknya dalam mencari informasi tentang kesehatan reproduksi sehat. Sebagaimana pendapat dari Soekanto *cit* Sri Mardiyanti (2007) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh orang tua, tingkat pendidikan, teman sebaya, media massa, dan lingkungan budaya. Dimana orang tua menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan terhadap

kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan membuat remaja lebih membentengi dirinya, mempunyai pilihan sehingga mampu menentukan sikap untuk perilakunya (Karisa, 2005). Semakin baik peran orang tua dalam mendidik remaja, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI SMAN 1 Kokap Kulon Progo tahun 2010. Adanya hubungan antara peran orang tua dengan tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil dalam meningkatkan pengetahuan responden khususnya tentang kesehatan reproduksi dan membentuk kepribadian anak yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran orang tua dengan peran yang cukup yaitu 31 orang (54,4%) dan yang mempunyai orang tua dengan peran baik yaitu 6 orang (10,5%).

Pengetahuan remaja yang sedang tentang kesehatan reproduksi yaitu 27 orang (47,4%) dan yang mempunyai pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi yaitu 11 orang (19,3%).

Peran orang tua dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai τ sebesar 0,420 dengan nilai $p = 0,001$ dengan nilai $Z = 4,71$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI SMAN 1 Kokap Kulon Progo tahun 2010.

Saran

Bagi instansi (SMAN 1 Kokap) agar lebih meningkatkan pemberian informasi tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan agar dapat selalu menjaga komunikasi dengan orang tua siswa berkaitan dengan peningkatan peran orang tua sebagai sumber informasi utama kepada anak-anak dan juga bisa lebih meningkatkan kerjasama dengan tenaga kesehatan yang ada (Puskesmas) untuk memberikan penyuluhan yang lebih rutin di sekolah mengenai kesehatan reproduksi baik langsung kepada siswa maupun kepada orang tua mengenai perannya.

Bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian dengan lebih memperluas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja jika memungkinkan dapat menggunakan metode wawancara dan melakukan survei langsung ke tempat responden untuk melihat secara langsung peran orang tua dalam keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- BKKBN, 2008, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja*, diakses tanggal 28 Maret 2008
- DEPKES, 2008, *Keterlibatan Orang Tua dalam Kesehatan Reproduksi Remaja*, 2 April 2009, root@digilib.umm.ac.id
- Dianawati, A., 2003, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Kawan Pustaka, Jakarta
- Dinkes Kulon Progo, 2009, *Kehamilan Yang Tidak Diinginkan di Kalangan Remaja Kulon Progo*, <http://www.kulonprogo.go.id>, diakses tanggal 7 Desember 2009
- Diyastuti, 2006, *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Memberi Informasi Seks Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas di SMK YAPEMDA 1 Sleman Yogyakarta tahun 2006*. Yogyakarta : Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kusyanti, S., 2007, *Peran Orang Tua dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Pengetahuan Seks Bebas pada Siswa Kelas XI SMA Institut Indonesia tahun 2007*. Yogyakarta : Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Manuaba, 2005, *Memahami Kesehatan Reproduksi Remaja*, Arcan, Jakarta
- Mardiyanti, Dwi S. 2007, *Hubungan Peran Orang Tua dalam Mendidik Remaja dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sikap Perilaku Seks Pada siswi Kelas II MAN LAB Yogyakarta 2007* : Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Pratiwi, N., 2005, *Karena Tabu Harus Tahu Seputar Seksualitas Remaja*, Pustaka Anggrek, Yogyakarta
- Putro, K. Z., 2005, *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*, Cerdas Pustaka, Yogyakarta
- Samsiah, 2004, *Peran Keluarga Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Kelas II Tentang Kesehatan Reproduksi di Madrasah 'Aliyah Negeri II Yogyakarta tahun 2004*. Yogyakarta :Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Suparie, G, 2006, *Kesehatan Reproduksi Remaja Yang Terabaikan* <http://www.kespro.com>. Diakses tanggal 29 Juli 2009 Yogyakarta.
- Widjanarko, M., 2000, *Seksualitas Remaja*, PPK Universitas Gadjah Mada,